

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Peningkatan dalam usaha untuk suatu sistem dan jumlah dalam kesempatan untuk berinvestasi berbagai penipuan dalam menjalankan usaha atau bisnis kinerja perusahaan juga meningkat. Kerugian sering dialami oleh organisasi atau lembaga yang dikelola akibat kecurangan akuntansi. Misalnya, produktivitas organisasi berkurang, pengeluaran sosial menurun, kepercayaan masyarakat beralih ke organisasi lain, dan mitra kerja memilih untuk tidak bekerja sama lagi. Namun, kasus KKA tidak dipengaruhi oleh liputan media.

Beberapa faktor dapat mempengaruhi motivasi individu untuk melakukan *fraud*, antara lain: pengendalian internal, pengetahuan *fraud* serta budaya organisasi. Melakukan tindakan penanggulangan *fraud* memerlukan pengendalian internal yang kuat dengan membangun dan melaksanakan pengendalian internal yang dapat menghalangi pelanggaran yang terjadi. Keberhasilan pelaksanaan pengendalian internal juga diharapkan dapat memudahkan pengurus dalam melindungi sumber daya organisasi dan apabila pelaksanaan pengendalian internal organisasi berjalan buruk, maka pekerja memiliki pintu atau kesempatan terbuka untuk melakukan demonstrasi pemerasan. Meskipun demikian, dengan asumsi bahwa pengendalian internal organisasi dilaksanakan dengan benar, peluang untuk melakukan representasi yang keliru akan lebih kecil (Rustandy et al., 2020).

Dampak dari kecerobohan dapat menimbulkan akibat yang tidak menguntungkan bagi sebagian besar organisasi dan menciptakan budaya negatif bagi perwakilannya. Pintu terbuka untuk melakukan pungli dapat dibatasi dengan melakukan pengendalian internal yang sesuai sehingga pelaksanaan fungsional organisasi dapat berjalan secara aktual dan produktif (Islamiyah et al., 2020)

Kecurangan yang terjadi pada perusahaan bisa dilaksanakan bagi manajemen organisasi maupun karyawan dengan langkah tak sama. Manajemen dapat melakukan kecurangan akibat adanya tekanan agar kinerjanya terlihat lebih baik. Sedangkan karyawan biasanya melakukan kecurangan untuk kepentingan pribadi atau faktor keserakahan maupun gaya hidup yang tinggi (Anindyajati & Yendrawati, 2022). Karyawan yang memiliki kebutuhan gaya hidup tinggi namun tidak dapat dipenuhi oleh penghasilan dari pekerjaannya yang lazim maka akan mencari cara-cara lain yang tidak etis untuk mendapatkan penghasilan tambahan melalui tindakan-tindakan yang mengarah pada kecurangan-kecurangan dalam bekerja.

Variabel lain yang dapat mempengaruhi pemberantasan fraud adalah pelaksanaan peningkatan budaya hierarki. Misrepresentasi yang terjadi dalam suatu organisasi tidak lepas dari cara hidup yang dibingkai oleh kecenderungan orang-orang atau perkumpulan di dalam asosiasi organisasi (Narayana et al., 2023). Membangun budaya yang menjunjung tinggi keaslian dan etika kuat dapat mencegah praktik korupsi dalam sebuah organisasi (Adhivinna et al., 2022). Selain itu, membangun budaya hierarki yang lugas juga berdampak pada setiap orang untuk menyesuaikan diri dengan budaya hierarki, sehingga menciptakan

kualitas atau standar positif yang dapat menghindarkan masyarakat dari melakukan tindakan misrepresentasi (Sumendap et al., 2019). Budaya hirarki merupakan landasan yang menjadi teladan yang baik bagi seluruh insan dalam berorganisasi dan dalam menyelesaikan aktivitasnya, baik dalam bekerja, bergaul, maupun berbagai aktivitas di dalam maupun di luar pekerjaan, sehingga setiap gerakan yang terjadi adalah penting dan bermakna (Estikasari dan Adi, 2019).

Meskipun beberapa temuan empiris mendukung adanya pengaruh dari *internal control*, kompensasi, serta kebiasaan organisasi dalam penanganan *fraud*, namun memiliki pula temuan empiris yang menemukan hasil sebaliknya. (Reskia & Sofie, 2022) juga menemukan budaya organisasi tidak berpengaruh terhadap pencegahan *fraud*. Tataran praktis juga masih terdapat permasalahan dimana sering terjadi kasus *fraud* misalnya penyusunan RAB yang tidak sepenuhnya disajikan secara transparan oleh tim penyusun teknis.

1.2 Identifikasi Masalah

Merujuk pada penjelasan sebelumnya sehingga mampu diidentifikasi permasalahannya, antara lain:

- 1) Tingginya permasalahan dalam *fraud* dilakukan oleh perusahaan. Penyusunan RAB yang tidak sepenuhnya disajikan secara transparan oleh tim penyusun teknis.

- 2) Pada sisi empiris, banyak penelitian yang membahas tentang kecurangan akuntansi, namun masih terlihat adanya inkonsistensi pada hasil temuannya.

1.3 Rumusan Masalah

Mengacu pada penjelasan konteks, berikut ialah perumusan masalah dari studi ini:

- 1) Apakah tingkat keefektifkan dalam pengendalian internal terhadap pencegahan kecurangan akuntansi?
- 2) Apakah kesesuaian kompensasi berpengaruh terhadap pencegahan kecurangan akuntansi?
- 3) Apakah budaya etis organisasi berpengaruh terhadap kecenderungan pencegahan kecurangan akuntansi?
- 4) Apakah pengendalian internal, kesesuaian kompensasi, dan budaya etis organisasi berpengaruh terhadap kecenderungan pencegahan kecurangan akuntansi?

1.4 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.4.1. Maksud Penelitian

Tujuan dari studi ini ialah untuk menentukan faktor-faktor yang diduga mempengaruhi pencegahan *fraud*, sehingga dapat menjadi dasar pengambilan kebijakan agar terhindar dari praktik kecurangan-kecurangan dalam akuntansi.

1.4.2. Tujuan Penelitian

- 1) Untuk menganalisis apakah pengendalian internal berpengaruh terhadap pencegahan kecurangan akuntansi?
- 2) Untuk menganalisis apakah kesesuaian kompensasi berpengaruh terhadap pencegahan kecurangan akuntansi?
- 3) Untuk menganalisis apakah budaya etis organisasi berpengaruh terhadap pencegahan kecurangan akuntansi?
- 4) Untuk menganalisis apakah pengendalian internal, kesesuaian kompensasi, dan budaya etis organisasi berpengaruh terhadap kecenderungan pencegahan kecurangan akuntansi?

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1. Kegunaan Teoritis

Studi ini diharapkan dapat berfungsi sebagai alat perbandingan antara teori yang dipelajari di kelas dan realitas di lapangan. Selain itu, diharapkan penelitian ini mampu menjadi sumber referensi tambahan dalam disiplin akuntansi dan menjadi panduan bagi peneliti berikutnya.

1.5.2. Kegunaan Praktis

Perolehan pada observasi ini diharapkan dapat memiliki manfaat bagi pembaca, khususnya lembaga dapat menjadi pedoman untuk perbaikan manajemen lembaganya sehingga dapat memberikan nilai positif kepada lembaga dalam meningkatkan kinerja lembaga.

1.6 Kerangka Pemikiran dan Hipotesis

1.6.1 Landasan Teori

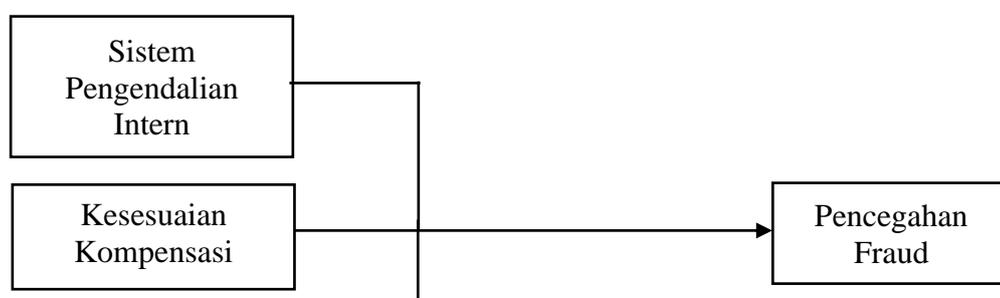
Menurut (Sayekti dan Wardayati, 2020) dan (Lubis dan Budiwitjaksono, 2023) fraud adalah suatu demonstrasi penyesatan yang dilakukan oleh oknum-oknum dari suatu perkumpulan dengan berbagai cara, melalui tipu muslihat dan kebohongan sehingga masyarakat umum seringkali tidak memahaminya (Saputra dkk., 2019). Fraud yang dilakukan oleh pihak berwenang meliputi penyalahgunaan sumber daya, penipuan dalam perencanaan laporan keuangan, dan pencemaran nama baik (Narayana dkk., 2023). Fraud sering terjadi di Indonesia, tidak hanya di otoritas publik atau ruang publik, misalnya saja hipotesis penurunan nilai yang dilakukan oleh semua otoritas (Widyastuti dan Sari, 2023). Kontrol interior yang lemah juga menyebabkan banyak kasus yang berhubungan dengan pelanggaran, penghinaan, penyalahgunaan kekuasaan dan posisi. Inilah menjadi satu dari beberapa alasan mengapa tidak memadai dan borosnya pengurusan usaha yang mengakibatkan penyalahgunaan rencana keuangan dan dana (Widyastuti dan Sari, 2023).

Elemen lain yang dapat berdampak pada potensi terjadinya misrepresentasi adalah kerangka remunerasi asosiasi. Memberikan kompensasi dengan tepat kepada perwakilan dapat memberikan kepuasan dan motivasi bagi pekerja, sehingga meyakinkan para pekerja untuk berkontribusi lebih kepada perusahaan

(Gibson et al., 2019), termasuk bekerja dengan ikhlas dan menjauhi demonstrasi yang menyesatkan. Penting untuk membuat kerangka gaji yang masuk akal untuk membantu mengurangi potensi misrepresentasi dan menjaga kepercayaan hierarkis. Penelitian yang dipimpin oleh (Putri dan Sari, 2019) menunjukkan adanya pengaruh antara remunerasi terhadap *fraud*. Ini menunjukkan bahwa peningkatan dalam keadilan gaji yang diberikan oleh organisasi akan mengurangi praktik korupsi. Hal ini sesuai dengan hasil eksplorasi tersebut, (Padhilah, 2020) juga mengungkapkan bahwa kewajaran gaji berdampak buruk terhadap *fraud*. Dalam situasi ini, menyiratkan tingginya kesesuaian gaji, dapat meningkatkan jua perlawanan terhadap *fraud*.

Satu lagi alasan terjadinya misrepresentasi yang masuk akal dalam hipotesis segitiga pemerasan adalah legitimasi. Pembelaan membuat seseorang mencari dukungan atas aktivitasnya padahal yang dilakukannya adalah curang. Unsur yang diyakini dapat digunakan sebagai pembelaan mengapa seseorang melakukan misrepresentasi adalah budaya hierarki. Oleh karena itu, suatu organisasi harus menciptakan budaya hierarki yang baik, karena semakin baik budaya otoritatifnya, maka semakin besar pula upaya untuk mencegah misrepresentasi. Observasi ini dikuatkan oleh rujukan sebelumnya yang diketuai (Estikasari dan Priyo, 2019), dan (Djaelani dan Zainuddin, 2019) menunjukkan bahwa terdapat dampak positif yang kritis antara budaya hierarki terhadap penanggulangan misrepresentasi.

Berdasarkan landasan teori maka penulis menyimpulkan kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 1.6.1. Kerangka pemikiran.

1.6.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 1.6.1. Penelitian-penelitian terdahulu.

No.	Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	(Sayekthi, 2022)	Pengaruh Audit Internal, Pengendalian Internal Dan Implementasi Good Corporate Governance Terhadap Pencegahan Fraud	Pengendalian intern berpengaruh signifikan terhadap pencegahan fraud. Implementasi good corporate governance berpengaruh positif terhadap pencegahan fraud di PT. KBN (P).
2.	(Dewi & Adiputra, 2022)	Pengaruh Kesesuaian Kompensasi, Pengendalian Internal, dan Good Corporate Governance terhadap Pencegahan Kecurangan (Fraud)	Kesesuaian kompensasi dan pengendalian internal berpengaruh positif terhadap pencegahan kecurangan pada Koperasi se-

		Pada Koperasi (Studi Kasus pada Koperasi Se- Kecamatan Buleleng)	Kecamatan Buleleng, Good corporate governance berpengaruh positif terhadap pencegahan kecurangan pada Koperasi se- Kecamatan Buleleng.
3.	(Ansori & Kuntadi, 2022)	Pengaruh sistem informasi akuntansi, sistem pengendalian internal dan penerapan good corporate governance dalam upaya pencegahan kecurangan (fraud)	Sistem informasi akuntansi, sistem pengendalian internal dan penerapan good corporate governance berpengaruh terhadap pencegahan kecurangan (fraud)
4.	(Estikasari & Priyo, 2019)	Ketaatan Akuntansi, Kontrol Atasan, Budaya Etis Organisasi, Penegakan Hukum dan Kecurangan Akuntansi	Kepatuhan terhadap aturan akuntansi, kontrol atasan, budaya etis organisasi dan penegakan hukum memiliki pengaruh negatif signifikan

			terhadap kecurangan akuntansi.
5.	(Nugroho & Afifi, 2022)	Pengaruh Pengendalian Internal Dan Good Corporate Governanceterhadap Pencegahan Fraud	Pengendalian internal berpengaruh positif dan signifikan terhadap pencegahan fraud, good corporate governance berpengaruh positif dan signifikan terhadap pencegahan fraud, dan Variabel pengendalian internal berpengaruh positif terhadap good corporate governance.

1.6.3 Hipotesis

Hipotesis diartikan sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian (Sugiyono, 2019). Maka hipotesis dalam penelitian ini adalah Pengendalian internal, Kompensasi dan Budaya Etis Organisasi berpengaruh terhadap pencegahan fraud.

1.7 Lokasi dan Waktu Penelitian

Studi analisis ini dilaksanakan di PT X, berlokasi di Jl. Terusan Jakarta 280 Bandung dimulai pada Oktober 2023 hingga dengan selesai.